



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI.2014

**Dampak Program Pengawasan PRISM Melalui Surat Elektronik
oleh NSA Terhadap Kebebasan Masyarakat Amerika Serikat
(Studi Kasus: Pengungkapan Dokumen-Dokumen Rahasia
Intelijen oleh Edward Snowden Tahun 2013)**

Skripsi

Oleh

Priandhini Triana Asih

2013330156

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI.2014

**Dampak Program Pengawasan PRISM Melalui Surat Elektronik
oleh NSA Terhadap Kebebasan Masyarakat Amerika Serikat
(Studi Kasus: Pengungkapan Dokumen-Dokumen Rahasia
Intelijen oleh Edward Snowden Tahun 2013)**

Skripsi

Oleh

Priandhini Triana Asih

2013330156

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Persetujuan Skripsi



Nama : Priandhini Triana Asih
Nomor Pokok : 2013330156
Judul : Dampak Program Pengawasan PRISM Melalui Surat
Elektronik oleh NSA Terhadap Kebebasan Masyarakat Amerika
Serikat (Studi Kasus: Pengungkapan Dokumen-Dokumen Rahasia
Intelijen oleh Edward Snowden Tahun 2013)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana

Pada Senin, 17 Juli 2017

Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Albert Triwibowo, S.IP., MA :

Sekretaris

Sapta Dwikardana, Ph.D. :

Anggota

Idil Syawfi, S.IP., M.Si :

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo



Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Priandhini Triana Asih

NPM : 2013330156

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Dampak Program Pengawasan PRISM Melalui Surat Elektronik
oleh NSA Terhadap Kebebasan Masyarakat Amerika Serikat
(Studi Kasus: Pengungkapan Dokumen-Dokumen Rahasia
Intelijen oleh Edward Snowden Tahun 2013)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 30 Juli 2017



Priandhini Triana Asih

Abstrak

Nama : Priandhini Triana Asih

NPM : 2013330156

Judul : Dampak Program Pengawasan PRISM Melalui Surat Elektronik oleh NSA Terhadap Kebebasan Masyarakat Amerika Serikat (Studi Kasus: Pengungkapan Dokumen-Dokumen Rahasia Intelijen oleh Edward Snowden Tahun 2013)

Peneliti tertarik untuk membahas kasus diungkapnya dokumen-dokumen rahasia intelijen oleh Edward Snowden mengenai program pengawasan milik NSA sebagai bahan penelitian. Sebagai mantan kontraktor NSA, Snowden mengungkapkan kepada publik bahwa *National Security Agency* (NSA) melakukan pengawasan secara elektronik terhadap aktivitas dan data milik individu maupun kelompok yang berpotensi mengancam keamanan nasional Amerika Serikat. Pada kenyataannya, seluruh masyarakat Amerika Serikat dijadikan sebagai objek pengawasan oleh NSA melalui program PRISM tanpa terkecuali. NSA melakukan tindakan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kebebasan yang diatur dalam Konstitusi. Hal tersebut menimbulkan dampak terhadap kebebasan masyarakat Amerika Serikat. Sehingga, judul dari penelitian ini adalah: “ ***Dampak Program Pengawasan PRISM Melalui Surat Elektronik oleh NSA Terhadap Kebebasan Masyarakat Amerika Serikat (Studi Kasus: Pengungkapan Dokumen-Dokumen Rahasia Intelijen oleh Edward Snowden Tahun 2013)***”

Untuk menjawab perumusan masalah penelitian digunakan teori *national security* dan dua konsep pendukung, yaitu *electronic surveillance* dan prinsip-prinsip kebebasan. Penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan program pengawasan PRISM melalui surat elektronik oleh NSA terhadap kebebasan masyarakat Amerika Serikat. Penelitian ini menemukan bahwa program pengawasan PRISM memberikan dampak positif bagi keamanan nasional karena membantu NSA dalam mendeteksi kejahatan-kejahatan siber dan memperkuat sistem jaringan internet. Akan tetapi, dampak yang ditimbulkan terhadap kebebasan masyarakat Amerika Serikat cenderung negatif karena menimbulkan rasa takut sebab kehilangan kontrol atas informasi pribadi dan perubahan perilaku ketika tidak diberikan kesempatan dalam melindungi privasi maupun memperoleh kebebasan.

Hasil penelitian ini memiliki kontribusi terhadap studi hubungan internasional karena menambah dinamika pola interaksi dalam hubungan internasional. Isu-isu tradisional seperti keamanan dan pertahanan serta isu-isu non-tradisional seperti jaringan kekuatan informasi global turut menjadi perhatian dan dapat memiliki keterkaitan. Keamanan dan pertahanan dari segi *soft power* menarik untuk dikaji dalam studi hubungan internasional.

Kata Kunci: Edward Snowden, *National Security Agency*, *Electronic Surveillance*, Keamanan Nasional Amerika Serikat, masyarakat Amerika Serikat, Program Pengawasan PRISM, Prinsip-Prinsip Kebebasan, Kejahatan-Kejahatan Siber, Sistem Jaringan Internet, Informasi Pribadi, Privasi.

Abstract

Name : Priandhini Triana Asih
Student Number : 2013330156
Title : The Impact of PRISM Surveillance Program via Electronic Mail
by
NSA on the Freedom of United States Citizens (Case Study:
Disclosures of Classified Intelligent Documents by Edward
Snowden in 2013)

The case of Edward Snowden disclosures regarding classified intelligent documents about NSA surveillance program is a matter of great interest to researchers. As NSA's ex-contractor, Snowden informed the public that the National Security Agency (NSA) used its authority to conduct electronic surveillance on activities and data of individuals as well as groups that are perceived to pose a potential threat to the United States National Security. In reality, all American citizens are the object of this NSA's surveillance program called PRISM without exceptions. Thus, NSA has violated the principles of freedom as documented in the Constitution. Consequently, this surveillance action adversely affected the freedom of United States citizens. The topic of this research is entitled: "***The Impact of PRISM Surveillance Program via Electronic Mail by NSA on the Freedom of United States Citizens (Case Study: Disclosures of Classified Intelligent Documents by Edward Snowden in 2013)***"

To answer the research question of this topic, national security theory and concepts such as electronic surveillance and the principles of freedom were applied. This qualitative study of the Edward Snowden case serves to investigate the impact of PRISM surveillance program by NSA on the freedom of United States citizens. This research determined that the PRISM surveillance program positively impacted national security because it helps NSA in detecting cyber crimes and strengthening the internet network system. However, it tends to give negative impacts on the freedom of United States citizens because the fear of losing control over personal informations and change of behavior when opportunities to protect privacy and obtaining freedom are not given.

This research contributed to the international relations field because adding dynamics to the interaction pattern within the international relations. This study also showed that traditional issues such as security and defence, and non-traditional issues such as the global information network could be inter-related. Security and defence from the soft power perspective is indeed an interesting research topic in international relations studies.

Keywords: Edward Snowden, National Security Agency, Electronic Surveillance, United States National Security, United States citizens, PRISM Surveillance Program, Principles of Freedom, Cyber Crimes, Internet Network System, Personal Informations, Privacy.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Program Pengawasan PRISM Melalui Surat Elektronik oleh NSA Terhadap Kebebasan Masyarakat Amerika Serikat (Studi Kasus: Pengungkapan Dokumen-Dokumen Rahasia Intelijen oleh Edward Snowden tahun 2013). Hasil penelitian diharapkan dapat menimbulkan keingin tahuan pembaca mengenai berbagai jenis kegiatan pengawasan yang dilakukan NSA, peran sebuah lembaga keamanan dalam menjaga pertahanan negara dari segi jaringan internet, serta mengetahui pentingnya privasi dan pemenuhan terhadap hak-hak kebebasan bagi masyarakat

. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi, diantaranya:

1. **Ayah Nana Mulyana dan Ibu Sri Hetty Susantin.** Kedua orang tua yang tidak pernah lelah memberikan dukungan serta pengorbanan dalam bentuk materil dan moril. Terima kasih telah sabar dan tabah dalam membesarkan serta selalu ada ketika Dini membutuhkan bantuan. Semoga saya bisa menjadi sumber kebahagiaan seperti yang mereka harapkan. Suatu saat Dini akan membalas semua pengorbanan yang ibu dan ayah berikan. Saya akan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan bertanggung jawab terhadap jalan hidup yang telah Dini pilih. *Support* yang mereka berikan ketika berada dalam titik hidup yang paling rendah membuat saya mampu untuk bangkit kembali. Cinta Dini kepada kalian tak terhingga sepanjang masa.
 2. **Mas Sapta** sebagai pembimbing yang terbaik. Terima kasih atas tuntunan, dan saran yang diberikan selama proses perkuliahan di Unpar dan penyusunan skripsi. Ilmu yang diberikan juga sangat bermanfaat dan dapat digunakan untuk masa depan. Pembimbing paling top yang pernah ada di Unpar.
 3. **Dosen penguji, Mas Albert dan Mas Idil.** Terima kasih sudah mau menjadi penguji dalam sidang sarjana saya serta kritik dan saran yang diberikan sangat membantu agar skripsi saya bisa menjadi lebih baik lagi.
 4. **Seluruh dosen kelas di HI Unpar,** terima kasih atas pengetahuan yang diberikan selama saya menjadi mahasiswa Unpar. Ilmu yang disampaikan sangat bermanfaat dan kebaikan mereka akan selalu saya kenang.
 5. **Nabilla Az Zahra,** sebagai sahabat dari SMP, *partner* ngopi dan teman diskusi skripsi paling gokil meskipun akhirnya malah ngobrol soal *air crash investigation* atau rencana liburan bareng yang susah terwujud. Terima kasih sudah mau diajak *hangout* dan mengantarkan saya pulang ke rumah meskipun jam sudah menunjukkan lewat pukul 10 malam. Nabilla merupakan definisi dari sahabat yang jujur, loyal, dan rela berkorban demi sahabatnya. Salah satu sahabat terbaik saya yang wawasannya paling luas, *open minded*, dan bisa diajak maju.
 6. **Adzhani, Ramadina, Dhiya, Rachma** anggota *geng* 6 Sekawan yang juga sahabat saya semenjak SMP. Terima kasih atas dukungan yang kalian berikan agar saya tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi. Susah dan senang kita lalui selama menjalin hubungan persahabatan. Kalian adalah *partner in crime* dan salah satu *supporter* dalam hidup.
 7. **Cintantya Rastha,** salah satu sahabat saya di Unpar dan seperjuangan dalam menyusun skripsi serta merupakan *the one and only* yang paling bisa diajak diskusi soal film-film *Hollywood* klasik dan karya-karya Alfred Hitchcock.
- Terima kasih

sudah bersedia untuk saling mengingatkan agar jangan malas ketika menulis skripsi dan selalu diskusi mengenai topik masing-masing. Intan juga selalu mendorong saya untuk selalu mengejar target demi masa depan. *I wish nothing but the best for you, my friend.*

8. **Sege nap Barista Caribou PVJ**, terima kasih sudah mau ‘menampung’ dan tidak mengusir saya yang suka nongkrong lebih dari 5 jam disana untuk menyusun skripsi. *Tester* makanan, kopi, serta air mineral gratis yang sering mereka berikan membantu saya dalam mendapatkan ide sehingga penyelesaian skripsi dapat berjalan dengan lancar. Sukses terus buat Caribou PVJ.
9. **dr. Sri Dwi yanti**, terima kasih atas dukungan yang diberikan serta tidak mengenal lelah untuk selalu mengingatkan saya agar menjaga daya tahan tubuh, istirahat yang cukup, serta tidak terlalu berlebihan minum kopi dan mengkonsumsi coklat maupun makanan yang mengandung banyak bahan pengawet sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dalam keadaan sehat.

Penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, masukan dari pembaca mengenai penulisan sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian berikutnya. Mohon maaf apabila ada perkataan yang kurang berkenan. Sekian dan terima kasih.

Bandung, 30 Juli 2017

Priandhini Triana Asih

Daftar Isi

Abstrak	i
Abstract	ii
Ucapan Terima Kasih	iii-iv
Daftar Isi	v-vi
Daftar Gambar	vii
Daftar Singkatan	viii

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah	1-4
1.2 Identifikasi Masalah	4-8
1.2.1 Pembatasan Masalah	9-10
1.2.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian	11
1.4 Kerangka Pemikiran	
1.4.1 Studi Literatur	11-14
1.4.2 Kerangka Pemikiran	14-21
1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	
1.5.1 Metode Penelitian	21-22
1.5.2 Teknik Pengumpulan Data	22-23
1.6 Sistematika Pembahasan	23

Bab II NSA, Program Pengawasan PRISM, dan Edward Snowden	24-25
2.1 Posisi NSA Dalam Sistem Pertahanan Amerika Serikat	25-34
2.2 Kedudukan Program Pengawasan PRISM dalam Keamanan Nasional Amerika Serikat	34-40
2.2.1 Cara Kerja Program Pengawasan PRISM.....	40-46
2.2.2 Perkembangan Ruang Lingkup Kerja dan Kewenangan Program Pengawasan PRISM.....	47-54
2.2.3 Konflik Antara NSA dengan Kongres Mengenai Program Pengawasan PRISM.....	55-59
2.3 Peran Edward Snowden Sebagai Agen Intelijen dan Kontraktor NSA.....	59-68
Epilog.....	69-71
 Bab III Program Pengawasan PRISM oleh NSA Melalui Surat Elektronik dan Analisis Terhadap Kebebasan Masyarakat Amerika Serikat	 72-73
3.1 Masyarakat Amerika Serikat Dalam <i>Network Society, Privacy Act 1974,</i> dan Dilema Antara <i>Network Society</i> dan Keamanan Nasional	73-78
3.2 Bentuk-Bentuk Pelanggaran Terhadap Prinsip-Prinsip Kebebasan.....	79-90
3.3 Analisis Dampak Program Pengawasan PRISM melalui Surat Elektronik Oleh NSA Terhadap Kebebasan Masyarakat Amerika Serikat	90-101
Bab IV Kesimpulan.....	102-106
Daftar Pustaka	107-118

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Detail dari Program Pengawasan PRISM	40
Gambar 2.2 Perkembangan ruang lingkup kerja Program Pengawasan PRISM.....	47
Gambar 3.1 Jumlah pengumpulan informasi pribadi masyarakat Amerika Serikat oleh NSA.....	80
Gambar 3.2 Cara Program PRISM dalam mengumpulkan data pribadi masyarakat Amerika Serikat	82
Gambar 3.3 Penggunaan Program PRISM oleh NSA dalam melakukan pengawasan terhadap masyarakat Amerika Serikat	84
Gambar 3.4 Kerjasama yang dilakukan NSA dengan salah satu perusahaan besar internet, <i>Microsoft</i> , dalam mengumpulkan informasi pribadi masyarakat	86
Gambar 3.5 Kapasitas Program PRISM dalam pengumpulan informasi pribadi	88

Daftar Singkatan

CIA	: <i>Central Intelligence Agency</i>
FBI	: <i>Federal Bureau of Investigation</i>
FISC	: <i>Foreign Intelligence Surveillance Court</i>
GCHQ	: <i>Government Communications Headquarters</i>
NSA	: <i>National Security Agency</i>
PRISM	: <i>Planning Tool for Resources, Integration,</i> <i>Synchronization, and</i> <i>Management</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat di berbagai belahan dunia sangat menuntut adanya kebebasan dalam menentukan pilihan hidup tanpa adanya gangguan dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Dalam hal ini, masyarakat menginginkan adanya demokrasi dalam memanfaatkan internet, surat elektronik, maupun jejaring sosial seperti *Yahoo, Google, Facebook, Twitter, Skype, PalTalk*, dan *Youtube* sebagai media untuk melakukan interaksi, pertukaran informasi, maupun terlibat secara langsung dalam diskusi elektronik¹. Kehadiran internet dijadikan sebagai alat untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan *online* maupun pembentukan identitas virtual tanpa ada hambatan ruang dan waktu. Dengan kata lain, masyarakat memiliki anggapan bahwa perkembangan teknologi mendukung demokrasi karena dapat mempermudah siapa saja semakin terhubung dan memasukan informasi pribadi ke dalam berbagai akun surat elektronik maupun media sosial².

Pada kenyataannya, teknologi juga digunakan oleh negara maupun pihak berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap seluruh kegiatan virtual maupun data pribadi dengan berbagai alasan dan salah satunya adalah keamanan nasional. Pemerintah memanfaatkan perkembangan era digital dengan menciptakan perangkat lunak untuk mengontrol setiap individu demi menjaga

¹ Jan Van Dijk, *The Network Society* (London: SAGE Publications Ltd, 2012), 107.

² *Ibid.*, 110

keamanan nasional negara dari bentuk-bentuk ancaman baru seperti *cyber terrorism* dan berbagai kejahatan siber lainnya³. Kemajuan teknologi membuat penggunaan internet tidak dapat terbendung lagi dan berpotensi dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab untuk selalu menemukan cara dalam melakukan aksi kejahatannya sehingga melindungi kondisi dalam negeri merupakan sebuah kebutuhan. Oleh karena itu, negara harus mampu beradaptasi dengan situasi baru dan memberi tanggapan secara cepat terhadap isu yang semakin berkembang⁴. Berbagai cara dalam melindungi keamanan nasional harus disesuaikan dengan ancaman-ancaman yang tidak dapat terprediksi. Tidak hanya kebijakan dalam dan luar negeri saja yang menjadi perhatian negara, tetapi isu-isu penting seperti pertukaran informasi, perkembangan teknologi serta kemungkinan resiko yang muncul dari hal tersebut⁵.

Akan tetapi, kontrol yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat secara berlebihan menyebabkan hilangnya demokrasi. Dikarenakan perangkat lunak yang digunakan dalam melakukan pengawasan telah memasuki segala aspek kehidupan sehingga masyarakat akan sangat sulit untuk terhindar dari kegiatan pengawasan tersebut⁶. Dalam hal ini, negara berusaha untuk menguasai cara berpikir dan pola perilaku dari masyarakatnya sendiri secara penuh. Tidak

³ Brian Hocking dan Jan Melissen, "Diplomacy in the Digital Age," *Clingendael* (2015): 22, <http://www.egmontinstitute.be/wp-content/uploads/2015/07/DIPLO-IN-DIGITAL-AGE.-PDF.pdf> (diakses pada 11 Februari 2017).

⁴ Shanthi Kalathil et al., "Diplomacy Development and Security in the Information Age," *Georgetown University School of Foreign Service* (2013): 5, https://isd.georgetown.edu/sites/isd/files/Diplomacy_Development_Security_in_the_Information_Age.pdf (diakses pada 11 Februari 2017).

⁵ Eric Schmidt dan Jared Cohen, *The New Digital Age: Reshaping the Future of People, Nations and Business* (Knopf, 2013), 81.

⁶ Jan Van Dijk, *Op.cit.*, 125.

ada lagi demokrasi karena perilaku individu maupun kelompok dapat dengan mudah diketahui oleh pemerintah dan program yang digunakan untuk mengawasi masyarakat secara otomatis terhubung dengan seluruh data pribadi masyarakat yang tercantum dalam akun surat elektronik maupun media sosial⁷. Demokrasi menjadi terancam dengan adanya kegiatan pengawasan tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat.

Kebebasan juga menjadi sangat terbatas karena privasi dalam berbagai aspek kehidupan diganggu oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Dalam hal ini, masyarakat tidak lagi memiliki kesempatan dalam melindungi data pribadi serta berkomunikasi dengan orang lain secara bebas⁸. Masyarakat tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidup dengan adanya keterlibatan dari berbagai pihak yang mengganggu. Kebebasan dalam akses terhadap informasi dengan memilih media sosial, surat elektronik, dan situs berita yang sesuai dengan pandangan masyarakat menjadi berkurang⁹. Masyarakat kurang menyadari jika mereka memutuskan untuk menggunakan internet sama halnya dengan menyerahkan privasi data maupun seluruh kegiatan *online* diketahui oleh pihak lain. Dengan kata lain, negara cenderung menggunakan berbagai cara dalam melindungi keamanan nasional meskipun pelaksanaannya tidak memperhatikan hak-hak masyarakat dan berseberangan dengan Konstitusi.

⁷ Ibid., 126.

⁸ Ibid., 122.

⁹ Nicholas Westcott, "Digital Diplomacy: The Impact of the Internet on International Relations," *Oxford Internet Institute* (2008): 9, <https://www.oii.ox.ac.uk/archive/downloads/publications/RR16.pdf> (diakses pada 11 Februari 2017).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat pembahasan penelitian yang berjudul: *Dampak Program Pengawasan PRISM Melalui Surat Elektronik oleh NSA Terhadap Kebebasan Masyarakat Amerika Serikat (Studi kasus: Pengungkapan Dokumen-Dokumen Rahasia Intelijen oleh Edward Snowden tahun 2013)*

1.2 Identifikasi Masalah

Salah satu cara pelaksanaan yang digunakan oleh Amerika Serikat dalam melindungi keamanan nasional berseberangan dengan Konstitusi ditunjukkan melalui *Privacy Act* tahun 1974 mengemukakan bahwa negara dapat melakukan pengawasan dan pengumpulan informasi pribadi pengguna internet hanya terhadap individu maupun kelompok yang dicurigai serta telah memiliki tujuan yang jelas¹⁰. Hal tersebut tidak dapat dilakukan terhadap masyarakat Amerika Serikat yang bukan target. Konstitusi mewajibkan negara untuk memberikan perlindungan terhadap kebebasan warganya¹¹. Mereka berhak mengetahui informasi apa saja yang dikumpulkan terkait dengan warga tersebut. Pengawasan dan pengumpulan data yang tidak memiliki tujuan yang jelas tidak dibenarkan oleh Konstitusi Amerika Serikat.

Pada kenyataannya, *National Security Agency* (NSA) melakukan pengawasan dan pengumpulan informasi pribadi pengguna internet tanpa adanya

¹⁰ United States Government Publishing Office, "Public Law 93-579-DEC. 31, 1974," *gpo.gov*: 1896, <https://www.gpo.gov/fdsys/pkg/STATUTE-88/pdf/STATUTE-88-Pg1896.pdf> (diakses pada 11 Februari 2017).

¹¹ *Ibid.*

pemberitahuan terlebih dahulu. Setiap tindakan dan konten komunikasi seperti video, foto, isi surat elektronik, dan dokumen milik warga Amerika dengan mudah diakses secara langsung oleh NSA¹². Semua warga menjadi target dari pengawasan tanpa kecuali. Hal tersebut menunjukkan pelanggaran terhadap demokrasi, dimana masyarakat Amerika Serikat tidak memiliki kebebasan dalam melakukan tindakan karena terganggu oleh motif negara dalam mencapai tujuan tertentu¹³. NSA juga melakukan pelanggaran terhadap salah satu prinsip yang menjadi bagian dalam demokrasi, yaitu prinsip kebebasan, karena tidak dapat memenuhi dan melindungi hak-hak warga negaranya¹⁴.

Tindakan NSA dalam melakukan pengawasan dan pengumpulan terhadap informasi pribadi serta seluruh aktivitas *online* yang tercantum dalam dokumen-dokumen rahasia intelijen diungkap kepada publik oleh Edward Snowden, mantan agen intelijen dan kontraktor NSA pada 6 Juni 2013 di Hongkong melalui wawancara dengan Glenn Greenwald, jurnalis media *The Guardian*, setelah melakukan kontak melalui surat elektronik yang diawali dengan ‘saya adalah agen badan intelijen’, dan Laura Poitras, pembuat film dokumenter, setelah melakukan kontak selama empat bulan¹⁵. Sebelum bekerja sebagai kontraktor di NSA, Snowden bekerja sebagai agen intelijen untuk *Central Intelligence Agency* (CIA)

¹² Michael Gurnow, *The Edward Snowden Affair: Exposing the Politics and Media Behind the NSA Scandal* (Indianapolis: Blue River Press, 2014), 51.

¹³ Hannah Arendt, *Between Past and Future* (Penguin Classics, 2006), 151.

¹⁴ David F. J. Campbell, “The Basic Concept for the Democracy Ranking of the Quality of Democracy,” *Democracy Ranking* (2008): 5, http://www.democracyranking.org/downloads/basic_concept_democracy_ranking_2008_A4.pdf (diakses pada 12 Februari 2017).

¹⁵ Business Insider, “This is everything Edward Snowden revealed in just one year of unprecedented top-secret leaks”, <http://www.businessinsider.co.id/snowden-leaks-timeline-2016-9/#ITvtEq4tZrvOr5c.97> (diakses pada 12 Februari 2017).

pada tahun 2007¹⁶. Sejak tahun 2009 hingga 2013, beliau bekerja sebagai kontraktor bagi NSA. Dia memutuskan untuk mengungkap beberapa program pengawasan milik NSA seperti *Verizon*, PRISM, dan program kerjasama dengan Badan Intelijen Inggris dalam mengumpulkan informasi pribadi dan mengawasi aktivitas *online* dari pengguna internet secara global¹⁷. Alasan Snowden mengungkap dokumen-dokumen rahasia intelijen milik NSA adalah ingin menyadarkan masyarakat bahwa prinsip-prinsip kebebasan terganggu karena apa yang kita ungkapkan, lakukan, setiap ekspresi kreativitas, serta seluruh aktivitas di dunia maya direkam dan diawasi tanpa tujuan dan izin¹⁸. Program-program pengawasan milik NSA menunjukkan terdapat kontrol negara yang berlebihan dalam mengatur kebebasan masyarakat Amerika Serikat.

Teknologi yang canggih pada era digital dimanfaatkan oleh Badan Keamanan Nasional untuk mengakses kegiatan komunikasi melalui surat elektronik dan media sosial serta informasi pribadi milik masyarakat Amerika¹⁹. Sehingga lokasi, alamat rumah, nomor telepon, dan aktivitas di dunia maya secara otomatis diketahui oleh NSA. Alasan lain dari Snowden mengungkap dokumen-dokumen rahasia intelijen yang mencantumkan berbagai program pengawasan adalah pengumpulan informasi pribadi dilakukan tanpa tujuan dan izin yang jelas.

¹⁶ The Guardian, "Edward Snowden: the whistleblower behind the NSA surveillance revelations," *Pulitzer* (2014): 5, <http://www.pulitzer.org/files/2014/public-service/guardianus/04guardianus2014.pdf> (diakses pada 12 Februari 2017).

¹⁷ Michael Gurnow, *Op.cit.*, 285-286.

¹⁸ Luke Harding, *The Snowden Files: The Inside Story of the World's Most Wanted Man* (United States: Vintage Books, 2014), 5.

¹⁹ Bio, "Snowden Biography," *GU*: 3, <http://gu10g201213.skoleblogs.dk/files/2014/02/Snowden-biography.pdf> (diakses pada 12 Februari 2017).

Semua pengguna situs, surat elektronik, dan media sosial yang bukan target dijadikan sebagai objek pengawasan.

Masyarakat Amerika Serikat terkejut dengan berbagai hal yang diungkapkan oleh Edward Snowden mengenai program pengawasan yang dilakukan oleh NSA. Sebagian tidak menyangka bahwa dunia tidak seperti yang dibayangkan. Internet dianggap sebagai ruang kebebasan tanpa ada pengawasan dan hukum yang mengatur, ternyata di kontrol oleh negara²⁰. Masyarakat Amerika yang lain menunjukkan reaksi pemahaman bahwa kendali terhadap kegiatan di dunia maya merupakan upaya pihak berwenang dalam melakukan adaptasi dengan jumlah pengguna internet terus bertambah. Ada juga yang terkejut ternyata informasi pribadi yang tersimpan di internet memiliki potensi untuk disalahgunakan. Terdapat juga masyarakat yang merasa bahwa NSA melakukan pelanggaran terhadap Konstitusi Amerika Serikat²¹. Mereka memiliki anggapan bahwa Snowden telah melakukan hal yang benar dengan mengungkap dokumen-dokumen rahasia yang mencantumkan bahwa NSA melakukan pengawasan secara rahasia.

Banyak pihak yang tidak lagi percaya terhadap NSA karena dianggap melakukan pengawasan yang tidak dapat diterima²². Ketakutan muncul karena kebebasan dalam melakukan komunikasi, pertukaran informasi, dan kegiatan lain

²⁰ Eric Schmidt dan Jared Cohen, *Op.cit.*, 82.

²¹ Newsweek, "Most Americans Think Snowden Did The Right Thing, Poll Says", <http://europe.newsweek.com/most-americans-think-snowden-did-right-thing-poll-says-253163> (diakses pada 12 Februari 2017).

²² FRONTLINE, "How the NSA Spying Programs Have Changed Since Snowden", <http://www.pbs.org/wgbh/frontline/article/how-the-nsa-spying-programs-have-changed-since-snowden/> (diakses pada 12 Februari 2017).

di dunia maya yang harus dipenuhi oleh pemerintah malah dilanggar. Reaksi mengenai terungkapnya pengawasan yang dilakukan oleh NSA terhadap informasi pribadi pengguna internet secara rahasia juga ditunjukkan oleh masyarakat internasional. Muncul kecurigaan diantara negara dan aliansi karena NSA dinilai melakukan pengawasan terhadap kegiatan komunikasi melalui internet dan penyadapan terhadap telepon para pemimpin dunia²³. Perolehan informasi rahasia dari pengawasan dikhawatirkan akan digunakan sebagai alat untuk melakukan kontrol terhadap negara atau pihak lain dalam pencapaian tujuan Amerika Serikat²⁴. Masyarakat internasional menyadari bahwa siapa saja bisa menjadi target pengawasan NSA, terlepas dari orang tersebut dicurigai atau tidak. Seperti di Amerika Serikat, kepercayaan masyarakat dunia terhadap pemerintah negara masing-masing berkurang karena dicurigai turut melakukan pengawasan secara rahasia.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi, peneliti ingin membatasi masalah pada dampak program pengawasan PRISM melalui surat elektronik oleh NSA terhadap kebebasan masyarakat Amerika Serikat dengan menggunakan studi kasus pengungkapan dokumen-dokumen rahasia intelijen oleh Edward Snowden tahun 2013. Aktor utama dari penelitian ini adalah NSA sebagai Badan Keamanan Nasional Amerika Serikat, Edward Snowden yang berperan sebagai mantan agen

²³ The Washington Post, "Edward Snowden's impact", https://www.washingtonpost.com/news/volokh-conspiracy/wp/2015/04/09/edward-snowdens-impact/?utm_term=.bfe13a84d377 (diakses pada 12 Februari 2017).

²⁴ Ben Hayes, "State of Surveillance: the NSA Files and the global fightback," *State Watch* (2014): 2, <http://www.statewatch.org/news/2014/jan/state-of-surveillance-chapter.pdf> (diakses pada 12 Februari 2017).

intelijen dan kontraktor NSA, program pengawasan PRISM melalui surat elektronik, dan masyarakat Amerika Serikat. Pembatasan masalah yang dilakukan dalam penelitian terbagi dalam tiga bagian. Yang pertama adalah pembatasan mengenai dampak yang ditimbulkan dari program pengawasan PRISM melalui surat elektronik oleh NSA terhadap kebebasan masyarakat Amerika Serikat dengan studi kasus pengungkapan dokumen-dokumen rahasia intelijen oleh Edward Snowden tahun 2013. Kedua adalah pembatasan program pengawasan serta media yang digunakan, yakni PRISM melalui surat elektronik. Data-data dalam bentuk informasi pribadi dan kegiatan komunikasi dalam bentuk elektronik akan dikumpul, disimpan, dan di monitor untuk kemudian dilakukan analisis²⁵.

NSA menggunakan berbagai program seperti *Verizon* maupun kerjasama intelijen dengan Inggris dalam melakukan pengawasan. Akan tetapi, program pengawasan PRISM melalui surat elektronik yang dipilih dalam penelitian ini. Ketiga adalah pembatasan terhadap rentang waktu penelitian. Penelitian ini berfokus pada tahun 2013 karena program pengawasan PRISM melalui surat elektronik yang tercantum dalam dokumen-dokumen rahasia intelijen dan diungkap oleh Edward Snowden pada 6 Juni 2013 menimbulkan demonstrasi secara global dari masyarakat Amerika Serikat karena merasa kebebasan terganggu dalam memasukan informasi pribadi maupun berkomunikasi di internet. Dalam dunia internasional, timbul rasa saling curiga diantara para pemimpin dunia. Sehingga tahun 2013 dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

²⁵ Glenn Greenwald, *No Place To Hide: Edward Snowden, the NSA, and the US Surveillance State* (New York: Metropolitan Books, 2014), 94.

1.2.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :
“Bagaimana dampak program pengawasan PRISM melalui surat elektronik oleh NSA terhadap kebebasan masyarakat Amerika Serikat (Studi kasus: pengungkapan dokumen-dokumen rahasia intelijen oleh Edward Snowden tahun 2013)?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban dari perumusan masalah, yaitu dampak program pengawasan PRISM melalui surat elektronik oleh NSA terhadap kebebasan masyarakat Amerika Serikat dengan studi kasus pengungkapan dokumen-dokumen rahasia intelijen oleh Edward Snowden tahun 2013.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang sama dikarenakan peneliti mencoba untuk memahami sudut pandang yang berbeda dari Politik Global Amerika Serikat dan Jaringan Kekuatan Informasi Global. Diharapkan penelitian ini dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat serta memberikan kontribusi dan menambah dinamika bagi isu-isu yang dikaji dalam bidang studi hubungan internasional.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Studi Literatur

Kajian terkait dampak dari program pengawasan PRISM oleh NSA yang diungkap oleh Edward Snowden telah menarik perhatian dari berbagai pihak dan salah satunya adalah akademisi. Terkait permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka dilakukan suatu pengkajian terhadap beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, namun dengan aspek yang berbeda. Peneliti melakukan kajian terhadap tiga penelitian yang telah dilakukan dengan aspek yang berbeda, yaitu penekanan pengaruh terhadap aspek ekonomi, hukum, dan geopolitik. Berikut tiga kajian terdahulu yang ditinjau oleh peneliti;

Tulisan pertama dibuat oleh Aiesha Y. Khudayer, Rasha M. Abdulsalam, Suha M. Alshaibani, dan Jamaludin Bin Ibrahim. Mereka adalah tim peneliti dari International Islamic University di Kuala Lumpur, Malaysia. Pada tahun 2014, mereka melakukan penelitian dengan judul “Impact of NSA-PRISM to National Information Security Strategy & Policy.”²⁶ Penelitian yang mereka lakukan memberikan penekanan bahwa dampak program pengawasan PRISM yang dilakukan NSA terhadap aspek ekonomi adalah meningkatnya kesadaran di kalangan pelaku bisnis terhadap keamanan dari kegiatan bisnis dan transaksi yang mereka lakukan. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperbarui kebijakan dan strategi ekonomi serta melindungi semua aset perusahaan. Tulisan kedua dibuat oleh Georg Mascolo dan Ben Scott pada

²⁶ Aiesha Y. Khuyader et al., “Impact of NSA-PRISM to National Information Security Strategy & Policy,” *ICT Journal* 4, no.1 (2014): 31, http://esjournals.org/journaloftechnology/archive/vol4no1/vol4no1_5.pdf (diakses pada 11 September 2016).

Oktober 2013. Mereka adalah peneliti dari Open Technology Institute dan Wilson Center yang tergabung dalam New America Foundation di Amerika Serikat. Mascolo dan Scott melakukan penelitian dengan judul “Lessons From The Summer of Snowden: The Hard Road Back to Trust.”²⁷ Penelitian yang dilakukan memberikan penekanan pada dampak program pengawasan PRISM oleh NSA terhadap aspek hukum. Salah satu pengaruh adalah terganggunya dan terancamnya hukum domestik suatu negara. Contoh kasus di dalam penelitian yang dilakukan oleh Mascolo dan Scott adalah negosiasi antara Amerika Serikat dan Jerman mengenai “No Spy Agreement”²⁸. Negosiasi tersebut mengenai perjanjian bahwa NSA harus menghormati hukum domestik yang berlaku di Jerman dengan tidak melakukan pengawasan secara rahasia.

Tulisan ketiga dibuat oleh Zygmunt Bauman dari University of Leeds, Didier Bigo dari King’s College London, Paulo Esteves dari University of Rio de Janeiro, Elspeth Guild dari Queen Mary and Radboud University Nijmegen, Vivienne Jabri dari King’s College London, David Lyon dari Queen’s University, dan R.B.J. Walker dari University of Victoria dan University of Rio de Janeiro. Pada tahun 2014, mereka bersama-sama melakukan penelitian yang berjudul “After Snowden: Rethinking the Impact of Surveillance.”²⁹ Penelitian yang mereka lakukan memberikan penekanan pengaruh terhadap aspek geopolitik

²⁷ Georg Mascolo dan Ben Scott, “Lessons From The Summer of Snowden: The Hard Road Back to Trust,” *New America Foundation* (2013):8, <https://www.wilsoncenter.org/sites/default/files/NAF-OTI-WC-SummerOfSnowden.pdf> (diakses pada 11 September 2016).

²⁸ *Ibid.*, 9.

²⁹ Zygmunt Bauman et al., “After Snowden: Rethinking the Impact of Surveillance,” *International Political Sociology* (2014): 130, http://www.cips-cepi.ca/wp-content/uploads/2014/09/Didier-Bigo_document-Oct6.pdf (diakses pada 11 September 2016).

negara. Maksud dari aspek geopolitik adalah setiap negara melakukan kontrol terhadap dokumen-dokumen yang bersifat rahasia agar tidak diketahui oleh NSA untuk menghindari timbulnya rasa curiga antar negara.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencoba untuk mengisi kekosongan penelitian yang sebelumnya dilakukan, karena akan memaparkan dampak program pengawasan PRISM melalui surat elektronik terhadap kebebasan masyarakat Amerika Serikat. Hal tersebut merupakan salah satu isu non-tradisional dalam dunia hubungan internasional. Terdapat interaksi antar aktor negara, yaitu NSA beserta program pengawasan PRISM melalui surat elektronik dan aktor non-negara, yaitu Edward Snowden dan masyarakat Amerika Serikat. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang hanya memaparkan pengaruh terhadap aspek ekonomi, hukum, dan geopolitik karena berfokus pada isu-isu tradisional saja yang ditunjukkan dengan interaksi hanya terjadi diantara aktor negara. Sehingga penelitian sejenis perlu dilakukan, namun dengan melakukan analisis dari sudut pandang berbeda, yakni dampak program pengawasan PRISM melalui surat elektronik oleh NSA terhadap kebebasan masyarakat Amerika Serikat.

1.4.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan teori *national security* (keamanan nasional) dan kaitannya dengan teknologi serta beberapa konsep pendukung, diantaranya; *network society*, *electronic surveillance*, dan prinsip-prinsip kebebasan.

Pada awalnya, *national security* (keamanan nasional) secara umum muncul sebagai perlindungan terhadap kondisi ekonomi maupun politik dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu keberlangsungan negara serta kehidupan warganya³⁰. Dengan kata lain, keamanan nasional masih bersifat tradisional karena hanya dikaitkan dengan menjaga situasi dalam negeri dari aspek-aspek tertentu saja. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam melindungi negara beserta warganya dengan membentuk badan keamanan nasional³¹. Lembaga tersebut juga secara tidak langsung memiliki peran dalam membantu pemerintah menentukan keputusan yang berkaitan dengan keamanan nasional. Hanya aktor-aktor negara saja yang dapat terlibat dalam menjaga keamanan nasional³².

Seiring berkembangnya situasi internasional, keamanan nasional tidak hanya berkaitan dengan perlindungan terhadap kondisi ekonomi dan politik saja, tetapi juga menjaga keamanan dari bentuk-bentuk ancaman baru, seperti *cyber terrorism* maupun kejahatan-kejahatan siber lainnya agar kehidupan masyarakat dan keberlangsungan negara tidak terganggu³³. Dengan munculnya isu-isu baru, keamanan nasional dari segi teknologi juga harus diperhatikan oleh negara. Dikarenakan perkembangan teknologi tidak hanya dimanfaatkan oleh berbagai

³⁰ David A. Baldwin, "The concept of Security," *Princeton* (1997): 5, [http://www.princeton.edu/~dbaldwin/selected%20articles/Baldwin%20\(1997\)%20The%20Concept%20of%20Security.pdf](http://www.princeton.edu/~dbaldwin/selected%20articles/Baldwin%20(1997)%20The%20Concept%20of%20Security.pdf) (diakses pada 28 Januari 2017).

³¹ Michael J. Glennon, *National Security and Double Government* (USA: Oxford University Press, 2014), 12.

³² David A. Baldwin, *Op.cit.*, 6.

³³ Maximilian Mayer et al., "The Global Politics of Science and Technology: Concepts from International Relations and Other Disciplines," *Springer* 1 (2014): 40, https://edisciplinas.usp.br/pluginfile.php/851660/mod_folder/content/0/MAYER%3BCARPES%3BKNOBlich.TheGlobalPoliticsofScienceandTechnology-Vol.1_ConceptsfromInternationalRelatio.pdf (diakses pada 29 Januari 2017).

pihak untuk melakukan komunikasi maupun saling bertukar informasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh para pelaku kejahatan untuk selalu mengembangkan metode dan menemukan cara dalam melakukan aksinya³⁴. Pemerintah maupun lembaga yang berwenang dituntut agar menyesuaikan cara perlindungan terhadap keamanan nasional dengan bentuk-bentuk ancaman baru yang juga mengikuti perkembangan teknologi.

Dengan kata lain, situasi domestik dan internasional yang selalu berubah membuat kondisi keamanan nasional menjadi tidak pasti sehingga negara dituntut untuk memanfaatkan salah satu instrumen, yakni teknologi, untuk melindungi keamanan nasional³⁵. Negara memiliki kewenangan untuk melakukan kontrol terhadap teknologi agar penggunaannya tidak dapat menimbulkan ancaman bagi keamanan nasional. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah memperkuat keamanan jaringan agar serangan siber tidak berdampak terhadap keutuhan negara maupun kesejahteraan masyarakat³⁶. Dibutuhkan sistem yang kuat untuk menjaga keamanan nasional karena masyarakat maupun negara sangat rentan terhadap ancaman yang dapat mengganggu stabilitas.

Network society berkembang sejak tahun 1970an dan merupakan hasil pembentukan teknologi yang didasarkan pada kebutuhan, kepentingan, serta nilai dari masyarakat³⁷. Menurut Castels dan Cardoso³⁸, *Network society* merupakan

³⁴ David Bollier, *How the Internet Is Changing International Politics and Diplomacy* (Washington, DC: the Aspen Institute, 2003), 5.

³⁵ Maximilian Mayer, *Op.cit.*, 43.

³⁶ David Bollier, *Op.cit.*, 16.

³⁷ Manuel Castells dan Gustavo Cardoso, "The Network Society: From Knowledge to Policy," *Center For Transatlantic Relations* (2005): 3,

struktur sosial berdasarkan jaringan yang dibentuk oleh sistem teknologi informasi dan komunikasi yang memiliki kemampuan untuk berproses menghasilkan informasi-informasi dalam sebuah jaringan. *Network society* dapat dikatakan sebagai individu-individu yang dihubungkan dan kemudian tergabung dalam jaringan³⁹. Unit sosial dari *network society* telah tersebar dikarenakan masyarakat semakin terhubung dengan melakukan *chatting* secara langsung dengan masyarakat dari negara lain dan mencari informasi yang kita butuhkan. Hal tersebut mengakibatkan terbentuknya *virtual communities* dalam *network society* karena masyarakat membentuk identitas dalam dunia maya dengan cara mengunggah foto, lokasi dimana kita berada, memasukkan informasi yang bersifat pribadi, maupun berkenalan dengan orang lain dengan jarak yang jauh⁴⁰.

Network society tidak terlepas dari peran negara dalam melakukan kontrol terhadap proses inovasi teknologi, persebaran informasi, dan penggunaan internet yang saat ini mendominasi kehidupan warga negaranya⁴¹. Melalui internet sebagai hasil dari perkembangan teknologi, masyarakat memiliki kemampuan untuk menunjukkan eksistensinya kepada dunia melalui informasi pribadi yang tersebar. Selain itu, *network society* juga mengacu kepada struktur jaringan masyarakat yang menggunakan internet, surat elektronik, maupun sebagai media untuk

http://www.umass.edu/digitalcenter/research/pdfs/JF_NetworkSociety.pdf (diakses pada 18 September 2016).

³⁸ Ibid., 7.

³⁹ Jan van Dijk, Op.cit., 20.

⁴⁰ Ibid., 36.

⁴¹ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (West Sussex: Blackwell Publishing Ltd, 2010), 12-13.

memperoleh berbagai informasi⁴². Dibalik kelebihanannya dalam mempermudah interaksi, komunikasi, dan pembentukan identitas dalam dunia maya, *network society* memiliki kelemahan, yaitu dengan memasukan seluruh informasi pribadi, kita secara tidak sadar menyerahkan informasi tersebut dan segala aktivitas *online* yang dilakukan terekam melalui perangkat yang kita miliki.

Hal tersebut merupakan pengawasan negara terhadap warga negara atau orang yang melakukan komunikasi dan aktivitas dalam *network society*⁴³. *Network society* memiliki cakupan secara global karena masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi atau menggunakan internet melalui telepon genggam atau berbagai media sosial dan internet sehingga dapat menjangkau hal yang jarang diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Hal tersebut mendorong pemerintah untuk mengawasi dan mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh *network society* di internet pada tempat yang berbeda dan dalam waktu bersamaan⁴⁴. Ketersediaan koneksi internet seperti *Wi-Fi* turut mempermudah pembentukan *network society* sehingga aktivitas secara *online* masuk ke dalam kehidupan sosial masyarakat⁴⁵.

Electronic surveillance merupakan pengawasan terhadap kegiatan *online*, arus persebaran informasi, maupun seluruh data pribadi pengguna yang masuk ke dalam jaringan internet dan biasanya dilakukan oleh badan intelijen atau badan

⁴² Christopher Zebrowski, "Governing the Network Society: A Biopolitical Critique of Resilience," *Political Perspective* 3, no.1 (2009): 4, <http://www.politicalperspectives.org.uk/wp-content/uploads/2010/08/Vol3-1-2009-4.pdf> (diakses pada 29 Januari 2017).

⁴³ Ibid., 6.

⁴⁴ David Bollier, Op.cit., 17.

⁴⁵ Manuel Castells, "Communication, Power and Counter-power in the Network Society," *International Journal of Communication* 1 (2007): 246, <http://ijoc.org/index.php/ijoc/article/viewFile/46/35> (diakses pada 29 Januari 2017).

keamanan nasional suatu negara⁴⁶. *Electronic surveillance* dilakukan menggunakan teknologi internet yang paling modern dengan cara masuk ke dalam jaringan internet melalui kabel optik dan bekerjasama dengan penyedia jasa internet untuk kemudian melakukan akses terhadap segala bentuk aktivitas dan informasi secara *online*⁴⁷. Hal tersebut beresiko terhadap informasi pribadi dan seluruh aktivitas pada jaringan komunikasi di internet. Dikarenakan pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah berdasarkan pada informasi-informasi yang tersimpan pada *server* secara langsung sehingga informasi-informasi seperti konten komunikasi, data pribadi, video maupun foto yang diunggah, lokasi dimana kita berada dengan mudah diakses oleh pemerintah⁴⁸.

Electronic surveillance memungkinkan berkurangnya keamanan akun pengguna internet dengan adanya pengawasan terhadap standar enkripsi⁴⁹. Dalam artian, informasi pribadi maupun seluruh kegiatan *online* yang dilindungi oleh kata sandi dan hanya dapat diketahui oleh pengguna yang memiliki verifikasi malah dapat diakses oleh pemerintah untuk melakukan pengawasan. Pemerintah melakukan hal tersebut dengan beralasan bahwa mereka ingin mengetahui pemilik dari informasi pribadi maupun kegiatan *online* untuk kemudian dilihat berpotensi menimbulkan ancaman bagi negara atau tidak. Sehingga data pribadi atau kegiatan komunikasi yang kita lakukan bukan sekadar data atau kegiatan biasa, tetapi menjadi kumpulan-kumpulan data dan aktivitas *online* yang digunakan

⁴⁶ Glenn Greenwald, *No Place To Hide: Edward Snowden, the NSA, and the US Surveillance State* (New York: Metropolitan Book, 2014), 8.

⁴⁷ Eric Schmidt dan Jared Cohen, *Op.cit.*, 83.

⁴⁸ *Ibid.*, 24.

⁴⁹ Jan van Dijk, *Op.cit.*, 37.

pemerintah untuk mengetahui setiap tindakan yang kita lakukan⁵⁰. Meskipun kita telah melakukan penghapusan terhadap data-data, namun pemerintah masih dapat mengetahui rekam jejak data dan aktivitas kita secara *online* karena sistem penyedia jasa internet secara otomatis merekam seluruh data dan aktivitas sejak pertama kali kita memasukan data dan melakukan aktivitas online.

Secara umum, prinsip-prinsip kebebasan merupakan hak masyarakat dalam menentukan pemimpin yang dapat mewakili kepentingan rakyat⁵¹. Dengan kata lain, pemerintah harus memenuhi hak-hak warga dengan memberi kebebasan dalam berbagai hal, seperti kebebasan memperoleh informasi, mengemukakan opini, melakukan komunikasi, maupun menggunakan internet. Prinsip-prinsip kebebasan mempunyai tiga unsur penting, yaitu demokrasi, kesetaraan, transparansi, yakni mengetahui kegiatan yang dilakukan pemerintah terhadap negara dan masyarakatnya⁵². Individu, masyarakat kolektif, dan negara berhak untuk memperoleh kebebasan dalam melakukan setiap tindakan dan hal tersebut bersifat fundamental. Kesetaraan dilaksanakan dengan terpenuhinya kebutuhan ekonomi, politik, dan sosial di masyarakat⁵³.

Selain itu, pemerintah harus terbuka mengenai kegiatan yang dilakukan agar meningkatkan kepercayaan masyarakat. Dalam penggunaan surat elektronik, situs web, dan media sosial sebagai bentuk perkembangan teknologi dan informasi, prinsip-prinsip kebebasan merupakan hak setiap pihak untuk

⁵⁰ Eric Schmidt dan Jared Cohen, Op.cit., 25.

⁵¹ David F. J. Campbell, Loc.cit.

⁵² Ibid., 6.

⁵³ Cherif Bassiouni et al., "Democracy: Its Principles and Achievements," *Inter-Parliamentary Union* (1998): iv, http://www.ipu.org/PDF/publications/DEMOCRACY_PR_E.pdf (diakses pada 16 Februari 2017).

melakukan komunikasi, memasukan informasi pribadi, dan aktivitas *online* tanpa adanya pengawasan secara rahasia oleh pemerintah yang dapat melanggar prinsip-prinsip tersebut. Hal tersebut harus dipenuhi agar masyarakat dapat memiliki kebebasan untuk berinteraksi⁵⁴. Masyarakat berhak untuk melakukan kontrol terhadap kehidupannya sendiri tanpa intervensi yang berlebihan dari pemerintah. Kebebasan merupakan hak setiap orang agar dapat mengakses teknologi dan informasi dengan mudah untuk pemenuhan kepentingan⁵⁵.

Salah satu unsur lain dari prinsip-prinsip kebebasan yang tidak dapat dilupakan adalah privasi yang merupakan hak masyarakat untuk merasa tidak terancam dengan keberadaan pihak lain yang dapat membatasi ruang gerak dalam menentukan pilihan hidup⁵⁶. Privasi mencakup kebebasan dalam memasukan informasi pribadi serta melindungi dari penyalahgunaan, melakukan komunikasi, memperoleh informasi, dan aktivitas lainnya. Setiap orang berhak untuk memperoleh privasi dalam segala aspek kehidupan karena merupakan bentuk kebebasan yang dimiliki individu⁵⁷. Masyarakat meyakini bahwa privasi merupakan bagian dari prinsip kebebasan yang sangat penting bagi kehidupan. Privasi yang diperoleh mempunyai arti bahwa setiap individu memiliki kontrol terhadap seluruh aspek kehidupan pribadi dengan catatan bebas yang bertanggung

⁵⁴ Giovanni Ziccardi, *Resistance, Liberation Technology and Human Rights in the Digital Age* (Netherlands: Springer, 2013), 158.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid., 130.

⁵⁷ L. Robert Kohls, "The Values American Lives By," *Career Center Le High*: 3, <https://careercenter.lehigh.edu/sites/careercenter.lehigh.edu/files/AmericanValues.pdf> (diakses pada 26 Juli 2017).

jawab dan dibutuhkan pengawasan secara wajar dari pemerintah untuk memastikan setiap orang mendapatkan hak kebebasan yang sama⁵⁸.

1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.5.1 Metode Penelitian

Metode penelitian studi kasus digunakan agar dapat menjawab pertanyaan penelitian. Dalam metode ini, peneliti harus memiliki pemahaman konsep, definisi, dan simbol agar dapat melakukan interpretasi fenomena ke dalam pemahaman peneliti⁵⁹. Dengan kata lain, data-data yang berkaitan dengan kasus dikumpulkan untuk kemudian dilakukan analisis. Setelah itu, hasil penemuan dijelaskan dan ditentukan apakah terdapat pengaruh, dampak, atau hubungan sebab akibat yang saling mempengaruhi antar variabel⁶⁰. Hasil dari studi kasus kemudian dilaporkan. Satu atau beberapa fenomena dapat dianalisa dalam metode penelitian studi kasus. Metode ini menggunakan jenis deskriptif analitikal untuk mendeskripsikan fenomena dengan menganalisa data dan menyertakan fakta-fakta dari kasus sehingga dapat melakukan penelitian mendalam terhadap kasus yang diamati⁶¹. Pemahaman makna dan fokus terhadap suatu peristiwa akan mempermudah dalam menjawab pertanyaan penelitian.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

⁵⁸ The American Connection, "What Does Accepted For Value Mean?," *mhkeehn.tripod.com* (2007): 18, <http://mhkeehn.tripod.com/Accepted4Value.pdf> (diakses pada 26 Juli 2017).

⁵⁹ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 15.

⁶⁰ *Ibid.*, 112.

⁶¹ *Ibid.*, 100.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian berbasis dokumen dan internet karena menyediakan informasi mengenai kasus yang dibutuhkan peneliti. Dokumen yang digunakan adalah dokumen sekunder karena informasi-informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dengan membaca beberapa buku dan tidak hadir secara langsung pada peristiwa⁶². Buku-buku yang digunakan sebagai dokumen sekunder dalam penelitian diantaranya adalah *The Edward Snowden Affair: Exposing the Politics Behind the NSA Scandal* karangan Michael Gurnow, *The Snowden Files: The Inside Story of the World's Most Wanted Man* karangan Luke Harding dan beberapa buku lainnya. Penelitian berbasis internet yang digunakan untuk mendukung penelitian mengumpulkan informasi dari beberapa situs seperti *The Guardian*, *USA Today*, dan beberapa situs lainnya, serta beberapa jurnal ilmiah seperti *Social Media and Globalization: Measuring The Impact* karangan Rada Cristina Irimie, *Digital Diplomacy: The Impact of the Internet on International Relations* karangan Nicholas Westcott, dan jurnal-jurnal ilmiah lain.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan terdiri dari empat bab. Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu untuk menunjukkan bahwa penelitian serupa telah dilakukan sebelumnya, namun dengan aspek yang berbeda, kerangka pemikiran yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan

⁶² Ibid., 172.

sistematika pembahasan. Bab kedua akan membahas NSA dan posisinya dalam sistem pertahanan Amerika Serikat, program pengawasan PRISM yang termasuk di dalamnya membahas kedudukan program dalam keamanan nasional Amerika Serikat, cara kerja, perkembangan ruang lingkup kerja dan kewenangan, serta konflik antara NSA dengan Kongres mengenai program pengawasan tersebut, dan peran Edward Snowden sebagai mantan agen intelijen dan kontraktor NSA. Bab ketiga akan memaparkan masyarakat Amerika Serikat dalam *network society*, *Privacy Act 1974*, dan dilema antara *network society* dan keamanan nasional, bentuk-bentuk pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kebebasan, dan analisis dampak program pengawasan PRISM melalui surat elektronik oleh NSA terhadap kebebasan masyarakat Amerika Serikat. Bab empat terdiri dari kesimpulan yang menjadi penutup dalam penelitian ini